

BETUPPING

(Karya Tugas Akhir 2019. Pembimbing I dan II : Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., SU. dan Dr. D. Suharto, M.Sn.

Oleh : Bulan Riestamara Putri

(Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

RINGKASAN

Betupping merupakan karya tari baru yang berpijak pada gerak dasar tari tradisional Lampung yaitu Cangget dan Bedana. Karya ini terinspirasi dari pasukan rahasia Radin Intan II dalam *Cerita Sejarah Lampung Selatan*. Radin Intan II memiliki 12 pasukan pemimpin salah satunya adalah *Tupping Ikhung Tebak* yang membawahi 12 pasukan bala bantuan. Pasukan dan sekaligus sebagai pengawal Radin Intan II memiliki ciri khas ketika bertugas yaitu menggunakan topeng. Pasukan memakai topeng karena tidak ingin identitasnya diketahui dan sebagai bentuk penyamaran dengan bertingkah laku aneh dan kocak agar mempermudah mengelabui musuh untuk mengintai dan melakukan penyerangan. Topeng terbuat dari serat kayu dan memiliki berbagai macam bentuk. Tema yang diambil dalam karya Betupping adalah kepahlawanan. Judul Betupping diambil dari bahasa Lampung yang artinya adalah bertopeng yang memiliki maksud penari yang menggunakan topeng. Penari menggunakan topeng sebagai properti sekaligus sebagai atribut busana dan sebagai bentuk persembunyian jati diri. Pasukan bala bantuan akan direpresentasikan kedalam sebuah karya tari Betupping menggunakan tujuh penari perempuan. Karya ini menggunakan properti topeng Lampung dan tongkat bambu sebagai persenjataan perang.

Garapan Betupping dikomposisikan secara kelompok yang di pentaskan di *proscenium stage*, pada pertengahan Juni 2019. Karya Betupping diciptakan dengan tujuan untuk memberikan pengalaman sikap patriotisme bagi kaum perempuan bahwa perempuan bukanlah kaum yang lemah tetapi mereka juga bisa memiliki jiwa keberanian yang tinggi. Menggunakan musik iringan yang disajikan secara *Live* dengan tipe tari dramatik.

Kata Kunci : *Betupping, Tupping, Kepahlawanan.*

ABSTRACT

Betupping is kind of a new dance that stand on basic dance traditional movement such as Cangget and Bedana. This creation was inspired by secret forces of Raden Intan II in the story of "The history of South Lampung". Raden Intan II have a 12 forces one of them was *Tupping Ikhung Tebak*. A forces and a guard Raden Intan II has a characteristic such as using a mask. The purpose of using a mask because of they don't want their identity to be known moreover to fool the enemy and attack the enemy. Mask made by wood fiber and having a various forms. The theme and the value taken from Betupping is a heroism. Title Bettupping taken from Lampung Language means of a dancer using a mask. A dancer using a mask having a mask as a property at once wardrobe to hide the identity. The forces can be represented as a dance creation Bettupping using seven woman dancers. This dance is use a property such as Lampung mask and bamboo stick as a weaponry.

Betupping dance composed in a group which perform at *proscenium stage*, in the middle of June 2019. Bettupping dance created to giving such a patriotism value for a woman and give spirit that woman isn't a weak but they have a spirit and having a patriotism value. Using live music which dramatic dance type.

Key words: *Betupping, Tupping, Heroism.*

I. PENDAHULUAN

“Betupping” adalah judul koreografi kelompok yang bersumber dari buku *Cerita Sejarah Lampung Selatan*. Tari ini menggambarkan sikap patriotisme perjuangan Pahlawan Radin Intan II, dan merepresentasikan pasukan rahasia yang menggunakan topeng pada saat bertugas untuk menyembunyikan identitas diri. Lampung memiliki dua bentuk kesenian topeng yaitu topeng *Sekura* dari Lampung Barat dan *Tupping* dari Lampung Selatan. *Sekura* merupakan topeng yang dipakai dan digunakan pada kegiatan pesta rakyat *Sekura* yang diselenggarakan setelah menyelesaikan ibadah puasa dan memasuki bulan Syawal yaitu pada hari Raya Idul Fitri, sebagai ungkapan rasa syukur, suka cita dan perenungan terhadap sikap dan tingkah laku. Topeng *Sekura* terdiri dari dua jenis yaitu *Sekura Kamak* (kotor) dan *Sekura Helau/Betik* (bagus). Seseorang dapat disebut bersekura apabila wajahnya sudah ditutup. Penutup muka dapat berupa polesan atau suatu benda yang dirapatkan di muka dapat berupa kacamata, sarung, kain, dan sepotong kayu yang dibentuk dalam ekspresi manusia tertentu.

Tupping memiliki fungsi yang sangat berbeda dengan *Sekura*, *Tupping* merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Lampung Selatan tepatnya di desa Kuripan Kecamatan Penengahan. *Tupping* menurut masyarakat Lampung berarti topeng. *Tupping* dianggap oleh masyarakat setempat berfungsi sebagai penolak bala pada tiap acara ritual (upacara) adat antara lain arak-arakan, baik dalam prosesi adat perkawinan, upacara adat Khitanan, ruwatan hasil laut dan pengangkatan kepala marga (Bujenong Jaro Marga). Kesenian *Tupping* bukan hanya mengutamakan keindahan dan keterampilan penggunaannya saja namun memakai topeng tersebut akan memiliki hubungan/ komunikasi dengan sesuatu yang dikeramatkan. Pada awalnya topeng ini hanya dapat digunakan oleh kaum bangsawan (keturunan Keratuan Darah Putih) dengan jenis kelamin laki-laki dan terdapat sesajen yang harus ada. Apabila sesajen itu tidak sesuai dengan ketentuan atau dilanggar, maka dipercaya akan adanya musibah/akibat dari hal tersebut.

Tupping merupakan kesenian sejarah yang berlatar belakang cerita perjuangan Radin Intan I, Radin Imba, Radin Intan II sebagai pengawal sekaligus sebagai pasukan pada zaman dahulu yang berperan mengusir penjajah yang membuat resah bumi Lampung. Ketika bertugas pasukan ini menggunakan *tupping* (topeng) untuk menutupi wajahnya, mereka tidak ingin identitasnya di ketahui. Topeng digunakan sebagai bentuk persembunyian identitas diri dan juga untuk melakukan penyamaran bertingkah laku aneh dan kocak untuk mengelabui musuh. *Tupping* terbuat dari kayu dan memiliki 12 karakter

Koreografi ini mengangkat pasukan rahasia Radin Intan II yang ada di dalam *Cerita Sejarah Lampung Selatan* dengan menggunakan topeng sebagai bentuk persembunyian identitas diri. Sementara dibalik topeng ada sosok sang pemakai yaitu seorang perempuan. Dalam cerita sejarah ini dikatakan Radin Intan II memiliki 12 pemimpin pasukan rahasia yang disebut *Tupping*, dan memiliki bentuk topeng yang berbeda-beda dengan setiap karakter masing-masing. Koreografi ini menampilkan bala bantuan (pasukan) dari salah satu pemimpin perang yaitu *Tupping Ikhung Tebak* (Hidung Melintang) yang bertugas di Gunung Rajabasa sebagai mata-mata yang bertanggung jawab kepada seluruh pasukan yang sedang berperang. Sosok jati diri dibalik topeng yang diungkapkan dalam karya ini adalah perempuan, penata beranggapan bahwa perempuan juga bisa ikut berperang dan berani mati demi tanah kelahirannya. Sosok pasukan bala bantuan dibalik topeng tidak diketahui secara pasti kebenarannya dan merupakan hal yang mistis tersendiri tentang identitas pemakainya.

Konsep penciptaan karya tari ini mengambil tema tentang kepahlawanan, karena dalam karya ini mengungkapkan sikap patriotisme perjuangan pasukan gerilya Radin Intan menggunakan topeng pada saat bertugas sebagai bentuk persembunyian jati diri dalam melawan penjajah. Topeng digunakan bukan semata-mata hanya untuk menutupi identitas dirinya, tetapi juga sebagai bentuk penyamaran bertingkah laku kocak/lucu di masyarakat agar musuh tidak bisa menduga penyamarannya untuk mengintai musuh, mengelabui musuh, serta memudahkan untuk melakukan penyerangan.

Koreografi ini menghadirkan unsur magis dan komikal, pada masa lalu topeng dianggap memiliki nilai sakral yang tinggi dan simbol lambang personifikasi arwah nenek moyang sebagai harapan kemakmuran, kesuburan, keselamatan, dan reinkarnasi serta unsur komikal sebagai wujud

karakter pembawaan ketika pasukan ini melakukan penyamaran dengan bertingkah laku kocak. Judul yang diambil untuk koreografi ini adalah “Betupping”, di ambil dari bahasa Lampung artinya adalah “Bertopeng”, dengan maksud seseorang menggunakan penutup muka dan di balik itu ada identitas diri seseorang yang di sembunyikan. Perwujudan dibalik topeng ini diungkapkan sebagai perempuan dengan mengambil 7 penari putri menggunakan tipe dramatik. Gerak tari Cangget dan tari Bedana digunakan sebagai pijakan dalam karya Betupping yang dikembangkan dan dikomposisikan secara variasi menggunakan ekspresi sesuai tema dan konsep. Gerak dari tari Cangget seperti gerak *Knui Melayang*, dan dari Bedana seperti motif gerak *Kheseg Gantung, dan Belitut*. Tidak dipungkiri dalam karya ini juga menggunakan gerak-gerak maskulin seperti silat dan sikap kuda-kuda untuk mendukung gerak prajurit. Karya ini menggunakan musik tradisional daerah Lampung yaitu *Talo Balak* yang di garap dan disajikan secara *live*. *Talo Balak* merupakan seperangkat instrumen musik tabuhan yang sudah dikenal di daerah Lampung. Instrumen yang digunakan antara lain Kulintang, Gindang/Gellitak (gendang), Rujih, Bende, Tawak-tawak, Tala (gong), bedug, rebana, seruling, vocal Muwayak.

Karya tari “Betupping” merupakan karya lanjutan dari Koreografi Tunggal dan Koreografi Mandiri yang dipentaskan di panggung prosenium Jurusan Tari ISI Yogyakarta pada tahun 2018. Tata rias dalam karya tari ini lebih menekankan kepada rias putri *mbranyak*. Tata busana dalam karya tari Betupping menggunakan bentuk perkembangan dari baju tradisi Lampung dan menggunakan dedaunan pisang atau disebut *Klahar*. Karya tari Betupping akan ditampilkan di panggung prosenium Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya ini tidak menggunakan setting panggung dan menggunakan properti topeng Lampung sekaligus sebagai tata busana dan tongkat sebagai senjata. Tata cahaya yang digunakan dalam karya tari ini lebih membangun suasana dalam setiap adegannya.

II. PEMBAHASAN

A. Konsep Penciptaan

1. Kerangka Dasar Pemikiran

Penciptaan karya Betopping memiliki gagasan dasar dari *Cerita Sejarah Lampung Selatan* yaitu tentang pasukan rahasia yang menjadi bala bantuan dari pemimpin *Tupping Ikhung Tebak*. Pasukan sekaligus pengawal Radin Intan II memiliki jiwa patriotisme dalam membela bumi Lampung. Pasukan menggunakan topeng pada saat bertugas sebagai bentuk penyamaran dan persembunyian identitas diri dengan berpura-pura bertingkah laku kocak dan aneh dikalangan masyarakat. Karya tari Betopping menggunakan tujuh penari putri dengan menggunakan gerak dasar perkembangan tari Cangget dan tari Bedana Lampung. Alasan menggunakan penari putri karena mengungkapkan identitas pemakai yang tersembunyi di balik topeng adalah seorang wanita. Penata beranggapan bahwa siapa saja bisa memperjuangkan tanah Lampung dan tidaklah salah bila mana perempuan juga ikut serta dalam melawan penjajah pada saat itu. Setiap orang ingin buminya bebas dari para penjajah dan memiliki jiwa keberanian dan ketangguhan tersendiri untuk membela dan memperjuangkan bumi Lampung. *Tupping* digambarkan sebagai sosok ksatria yang gagah perkasa sebagai pasukan berani mati dan memiliki kekuatan magis, hal tersebut divisualisasikan melalui properti *Tupping* dan menggunakan dedaunan pisang (*klahar*). *Klahar* berfungsi ketika pasukan ini sedang mengintai memata-matai musuh di dalam hutan dan membuat pasukan terselubungi oleh kostum yang dikenakan, dengan mudah bisa melakukan penyerangan. *Klahar* yang dikenakan menggunakan daun pisang asli juga dapat menampilkan suasana yang alami.

Karya tari ini memiliki sebuah alur cerita yang diawali introduksi penggambaran ritual pemakaian topeng sebagai penghormatan sekaligus meminta restu dari roh nenek moyang. Pada pengembangan satu penggambaran topeng yang menyebar ke titik penempatan penugasan, lalu pengembangan dua penggambaran karakter-karakter topeng sebagai bentuk penyamaran di masyarakat dengan bertingkah laku kocak. Pada klimaks pengintaian untuk pergi berperang disimbolkan sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajah. Akhir mengungkapkan siapakah di balik penutup muka itu yang identitasnya bahwa ada seorang perempuan yang ikut serta membela tanah kelahirannya.

Berdasarkan alur dan gagasan tersebut, maka demi kepentingan koreografi mengarahkan ditetapkannya 1) jumlah penari terdiri dari tujuh penari wanita. Ketujuh penari wanita menyimbolkan bala bantuan pemimpin *Ikhung Tebak* dan identitas di balik topeng yang dikenakan. 2) motif gerak berpijak pada tari Cangget dan tari Bedana yang merupakan satu tarian upacara dan tarian pergaulan masyarakat Lampung. 3) menggunakan musik iringan yang disajikan secara *live* dengan mengeksplorasi musik tradisional Lampung yaitu *Talo Balak* yang terdiri dari beberapa instrumen 4) busana penari menggunakan perkembangan baju tari tradisi Lampung, kemudian dimodifikasi dengan menggunakan kain Tapis yang merupakan ciri khas kain tradisional dari Lampung dan berubah kostum terjadi pada klimaks yaitu dengan penambahan dedaunan pisang. Berdasarkan alur cerita dan pemunculan beberapa tokoh di atas panggung, karya tari Betopping menggunakan tipe tari dramatik.

2. Konsep Dasar Tari

a. Rangsang Tari

Rangsang awal ialah idesional. ide penciptaan karya tari ini muncul dari ketertarikan akan budaya tempat tinggal dan keinginan untuk memperkenalkan budaya Lampung. Pada karya ini menceritakan tentang pasukan bala bantuan rahasia dari pemimpin *Ikhung Tebak* dengan menggunakan topeng sebagai bentuk persembunyian identitas sang pemakai. Setelah mengkaji lebih dalam, maka didapat sebuah pertanyaan yang membahas tentang prajurit putri. Seorang perempuan pembela bumi Lampung bisa ikut di dalam pasukan laki-laki. Perempuan juga memiliki semangat perjuangan yang mungkin bisa menyerupai semangat laki-laki. Rangsang kinestetik adalah rangsangan yang menggunakan gerak tertentu dari gerak-gerak keprajuritan dan tentara ketika sedang bertugas, serta rangsang visual mengenai bentuk topeng Lampung serta karakter-karakter pembawaan dari berbagai macam bentuk.

b. Tema Tari

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal dan non-literal. Koreografi ini mengambil tema kepahlawanan karena tari ini menggambarkan sikap patriotisme keprajuritan dari pasukan wanita dan pasukan rahasia Radin Inten II (1834 - 1856) di daerah Kalianda Lampung Selatan. Dilihat dari segi cerita bahwa prajurit perempuan dengan menggunakan topengnya ketika bertugas sebagai bentuk penyamaran sehingga dapat dengan mudah menyerbu, menyerang dan mengelabui musuhnya dengan berpura-pura bertingkah laku kocak/lucu di masyarakat. Tujuan yang ingin di capai oleh karya ini adalah terbentuknya karya tari baru dengan tema kepahlawanan yang memotivasi kaum perempuan dengan merepresentasikan pasukan bertopeng yang menampilkan pesan patriotisme di balik sebuah topeng.

c. Judul Tari

Judul merupakan sebuah pijakan atau konsep dan suatu identitas dalam sebuah karya, melalui judul dapat diperoleh gambaran dalam penyajian karya tari. Judul dalam karya tari ini adalah "Betupping" yang diambil dalam bahasa Lampung artinya adalah bertopeng. Kata Tuppeting mengambil dari bahasa Lampung yaitu topeng. Rangkaian kata bertopeng memiliki maksud penari yang menggunakan topeng. Penari memakai penutup muka sebagai ungkapan persembunyian identitas dan suatu bentuk penyamaran.

d. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya ini menyuguhkan tipe tari dramatik yang divisualisasikan melalui pengembangan gerak yang berangkat dari unsur gerak dasar tari Lampung yaitu Cangget dan Bedana. Hal ini dikarenakan adanya penokohan dan memiliki cerita pada karya tari "Betupping". Gagasan dalam karya ini dibagi dalam :

- *Introduksi* : Penggambaran proses ritual pemakaian topeng yang dianggap sebagai penghormatan kepada roh nenek moyang bahwa topeng memiliki nilai magis yang berkaitan dengan roh-roh zaman dahulu kala.
- *Bagian 1* : Penyebaran topeng ke tempat penugasan
- *Bagian 2* : Melakukan penyamaran dengan bertingkah laku kocak untuk mengintai memata-matai musuh serta melakukan diskusi bersama melawan musuh.
- *Bagian 3* : Pergi berperang ketika akan menyerbu dan menyerang sebagai simbol perlawanan dan sikap pemberani.
- *Ending* : Melepas topeng mengungkapkan identitas di balik topeng itu adalah seorang perempuan yang ikut serta berjuang demi membela bumi Lampung.

3. Konsep Garap Tari

a. Gerak Dasar

Gerak tari merupakan elemen dalam tari dengan tubuh sebagai alat. Gerak-gerak yang dihadirkan lebih mengutamakan atas kebutuhan penata. Gerak dasar yang akan digunakan sebagai pijakan pada koreografi ini adalah gerak dari tari Cangget yaitu pada gerak tangan dan gerakan kaki pada tari Bedana. Gerak dasar dan sikap dasar dari tarian ini di kembangkan dan divariasikan dan juga memunculkan pengembangan gerak-gerak yang memvisualisasikan alur cerita, dan tidak dipungkiri bahwa karya ini membutuhkan gerak maskulin untuk mendukung penyampaian pesan sehingga gerak yang muncul terkesan tidak monoton menggunakan teknik gerak tari Cangget dan tari Bedana. Gerak dari tari Cangget ialah *kenui melayang, ngecum bawah, ngecum atas*, dan pada tari Bedana *kheseh gantung, belitut*.

Berdasarkan hal di atas, masing-masing penari melakukan gerakan dasar yang dikembangkan dan divariasikan berdasarkan ruang, waktu dan tenaga. Kemudian pada adegan pertama yang menggambarkan sebuah alur suasana ritual yang berkaitan dengan sesuatu yang magis dengan gerak-gerak yang lebih mengalun dengan gerak dasar tari Cangget dan ketika melakukan penyamaran bertingkah kocak menggunakan gerak-gerak kaki tari Bedana tidak lepas dengan motif gerak tangan.

b. Penari

Pemilihan penari untuk penggarapan karya ini disesuaikan dengan kebutuhan dalam koreografi kelompok. Pemilihan penari dilakukan dengan kualifikasi yaitu penari haruslah paling tidak mengetahui cerita dan konsep yang akan diangkat, kemudian bisa melakukan gerak-gerak kaki pada tari Bedana, dan juga tidak terlalu kaku. Karakter yang akan ditonjolkan adalah penari wanita yang tegas dan tidak kaku ketika bergerak lembut. Proses penciptaan karya ini menggunakan tujuh penari wanita, penetapan jumlah penari dan jenis kelamin penari merupakan tujuan untuk penyampaian maksud dari karya ini dan untuk memenuhi kebutuhan dalam koreografi kelompok seperti menghadirkan pola lantai *focus on two point*, 4-3, *focus on tree point*, 3-2-2, *focus on one point*, *broken*, melakukan gerak rampak, selang seling dan lain lain. Seluruh penari juga harus memiliki stamina. Tidak hanya itu, kemampuan penari untuk mengikuti kemampuan ketubuhan penata juga menjadi pertimbangan. Hal tersebut juga dapat menguatkan penyampaian pesan dalam karya ini, dapat mendukung penonjolan dan alur suasana yang akan diangkat yang terdiri dari penari berperan sebagai tokoh pasukan gerilya Radin Inten yang menggunakan topeng sebagai persembunyian jati dirinya. Bertingkah laku kocak/lucu dan aneh sebagai salah satu taktik mereka untuk mengelabui musuh dengan melakukan penyamaran di kalangan tokoh masyarakat bahwa jati dirinya adalah seorang wanita.

Berdasarkan beberapa hal di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebutuhan penari dalam karya tari Betupping adalah penari putri yang memiliki tenaga bagus dengan ketubuhan yang fleksibel dimana penari dapat bergerak tegas namun ketika lembut juga tidak kaku.

c. Musik tari

Musik merupakan salah satu bagian pendukung dalam tari yang tidak dapat dipisahkan. Musik tari selain sebagai pengiring juga harus dapat membangun suasana dalam setiap adegan dan maksud yang akan disampaikan. Musik yang digunakan dalam karya ini merupakan musik tradisi daerah Lampung yaitu *Talo Balak* dengan beberapa instrumen seperti Kulitang, Gung, Gujih, Canang, dan Talo. Instrumen inilah yang diekplorasi dan dikembangkan berdasarkan pola *Tabuh Tarei Lampung*, hal ini bertujuan untuk menguatkan rasa dan spirit Lampung, dan menggunakan vokal guna memperkuat suasana. Musik dalam karya ini disajikan secara *live* karena salah satu konsep dari tari tradisi yang dihadirkan secara langsung yang mampu mempengaruhi suatu ekspresi dan menjwai suatu tarian.

d. Rias dan Busana

Karya tari ini merupakan tari yang menggambarkan sikap patriotisme dan mengungkapkan identitas diri sang pemakai topeng. Tata rias karya tari ini lebih menekankan kepada rias putri *mbranyak* karena sebagai prajurit, topeng yang dipakai juga sebagai bentuk tata rias ketika digunakan pada muka, maka timbullah satu bentuk pendukung penguat karakter itu sendiri. Tata busana karya tari ini menggunakan bentuk pengembangan baju tradisi Lampung dan divariasikan dengan kain Tapis Lampung. Kain Tapis merupakan produk tradisional Lampung dengan motif khusus dari benang emas atau perak. Pemilihan warna dengan dominan berwarna merah karena merupakan simbol keberanian, dan kombinasi dengan warna hitam (keteguhan dalam perjuangan dan pengabdian), hijau (magis), coklat tua (abdi, setia).



Gambar 9 : Kain Tapis Lampung
(Foto: Dokumentasi Bulan, 2018)

Tata busana dalam karya tari ini memiliki perbedaan busana pada introduksi dan klimak. Pada introduksi hingga pengembangan menggunakan busana perkembangan baju tradisi Lampung dan ketika klimak busana penambahan mengenakan dedaunan pisang yang dijait pada kain warna hijau sehingga menutupi sebagian kostum pertama.

e. Pemanggungan

1. Ruang tari

Tempat pementasan karya ini menggunakan prosenium Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Panggung prosenium dipilih karena sesuai dengan kebutuhan koreografi, Bentuk perspektif memiliki satu arah hadap penonton sehingga mempermudah penata dalam penguasaan ruang, seperti pola lantai, dan arah hadap dengan satu sudut pandang satu arah hadap dari penonton sesuai dengan kebutuhan koreografi.

2. Properti Tari

Karya ini menggunakan properti topeng Lampung dan tongkat. Topeng Lampung yang terbuat dari serat kayu. Properti ini digunakan karena sebagai bentuk persembunyian identitas diri dan suatu bentuk penyamaran. Tongkat terbuat dari bambu berukuran 1,75cm tongkat digunakan sebagai senjata ketika akan berperang melawan musuh. Kehadiran properti ini akan memperkuat apa yang ingin disampaikan.

4. Wujud Koreografi

- a. Introduksi : membahas tentang penggambaran proses ritual pemakaian topeng yang dianggap sebagai penghormatan kepada roh nenek moyang bahwa topeng memiliki nilai magis. Adegan ini dimulai dari penari yang sudah siap posisi di tengah menghadap ke arah belakang, sebelum penari bergerak *frontcurtain* membuka secara perlahan bersamaan dengan bait bacaan yang dilantunkan oleh musik. Pola lantai penari yang lebih menekankan berada di tempat saja sesuai dengan memohon restu. Musik yang dimainkan lebih kepada vocal dan suling agar suasana ritual, dan sakral dapat terwujud.



Gambar 1. Sikap Penari pada gerak Memuja menggambarkan ritual pemakaian topeng (foto: Anto, 23 Juni 2019, Pementasan Tugas Akhir di Auditorium Jurusan Tari, ISI Yogyakarta)

- b. Bagian 1 : Membahas tentang penyebaran topeng ke tempat titik penugasan. Pola lantai pada adegan ini pecah dengan penari yang berpindah-pindah tempat.



Gambar 2. Sikap penari dalam gerak Topeng Berliku. Penggambaran topeng yang menyebar.
(foto: Anto, 23 Juni 2019, Pementasan Tugas Akhir di Auditorium Jurusan Tari, ISI Yogyakarta)

- c. Bagian 2 : Melakukan penyamaran dengan bertingkah kocak sebagai mata-mata pengintaian musuh sekaligus menyusun rencana untuk menyerang musuh.



Gambar 3. Penyamaran dengan bertingkah laku kocak.
(foto: Anto, 23 Juni 2019, Pementasan Tugas Akhir di Auditorium Jurusan Tari, ISI Yogyakarta)

- d. Bagian 3 : Pengintaian pasukan yang akan menyerbu dan menyerang musuh dengan simbol peperangan diawali dua penari masuk dengan menggunakan properti tongkat sebagai senjata. Selanjutnya, masuk lima penari yang sudah berada di belakang *back drop* lalu dibuka secara perlahan. Musik yang lebih dominan pada suasana ini yaitu suara genderang yang membangkitkan semangat perang.



Gambar 4. : Sikap penari dalam gerak Jalan Baris. Pengintaian pasukan yang akan menyerbu dan menyerang musuh.
(foto: Anto, 23 Juni 2019, Pementasan Tugas Akhir di Auditorium Jurusan Tari, ISI Yogyakarta)

- e. *Ending* : membahas tentang pengungkapan identitas diri seseorang pemakai penutup muka. Gerak membuka topeng ke atas sebagai satu bentuk perwujudan pengungkapan identitas. Gerak tari Cangget yang digerakkan penari sebagai bentuk ungkapan identitas perempuan.
: Pengintaian pasukan yang akan menyerbu dan menyerang musuh



Gambar 5. Sikap penari dalam gerak *Tettang* Topeng. Penggambaran pasukan yang memperlihatkan identitas dirinya adalah perempuan
(foto: Anto, 23 Juni 2019, Pementasan Tugas Akhir di Auditorium Jurusan Tari, ISI Yogyakarta)

III. Kesimpulan

Betupping merupakan karya tari baru yang berpijak pada gerak dasar tari tradisional Lampung yaitu Cangget dan Bedana. Karya ini terinspirasi dari pasukan rahasia Radin Intan II dalam *Cerita Sejarah Lampung Selatan*. Radin Intan II memiliki 12 pasukan pemimpin salah satunya adalah *Tupping Ikhung Tebak* yang membawahi 12 pasukan bala bantuan. Pasukan sekaligus sebagai pengawal Radin Intan II memiliki ciri khas ketika bertugas yaitu menggunakan topeng. Pasukan memakai topeng karena tidak ingin identitasnya diketahui dan sebagai bentuk penyamaran, dengan bertingkah laku aneh dan kocak agar mempermudah mengelabui musuh untuk mengintai dan melakukan penyerangan. Topeng terbuat dari serat kayu dan memiliki berbagai macam bentuk. Tema yang diambil dalam karya Betupping adalah kepahlawanan. Judul Betupping diambil dari bahasa Lampung yang artinya adalah bertopeng yang memiliki maksud penari yang menggunakan topeng. Penari menggunakan topeng sebagai properti sekaligus sebagai atribut busana dan sebagai bentuk persembunyian jati diri. Pasukan bala bantuan akan direpresentasikan kedalam sebuah karya tari Betupping menggunakan tujuh penari perempuan. Karya tari Betupping menggunakan properti topeng Lampung dan tongkat bambu sebagai persenjataan perang.

Garapan Betupping dikomposisikan secara kelompok di pentaskan di *proscenium stage* tanggal 23 Juni 2019. Karya Betupping diciptakan dengan tujuan untuk memberikan pengalaman sikap patriotisme bagi kaum perempuan bahwa perempuan bukanlah kaum yang lemah tetapi mereka juga bisa memiliki jiwa keberanian yang tinggi. Karya ini menggunakan musik iringan yang disajikan secara *Live* dengan tipe tari dramatik. Garapan karya ini merupakan pengembangan dari karya di Koreografi Mandiri dengan judul "Betupping".

DAFTAR SUMBER ACUAN

1. Sumber Tulisan

- Bunker, Jenny, Anna Paker, dan Bonic Rowell, 2013. *Thinking Trough Dance*. Dance Book Ltd : Southwold House, Isington Road, Binsted, Hampshire.
- Dewan Kesenian Lampung, 2007. *Gerak Dasar Tari Lampung*. Bandar Lampung: Dewan Kesenian Lampung.
- Guest, Ama Hutchinson, 2004. *Youre Move a New Approach to the Study of Movement and Dance*. Taylor and Francis Group.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2003. *Aspek Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2017. *Koreografi Ruang Procenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Throught Dance*, Princenton Book Company. New Jersey. Terjemahan oleh Y. Sumandiyo Hadi, 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta
- Humphrey, Doris. 1959. *The Art of Making Dance*. Rinehart Universitas California. *Seni Menata Tari*. Terjemahan Sal Murgiyanto, 1983. Dewan Kesenian Jakarta: Jakarta.
- Kasi Sejarah dan kepurbakalaan, 2015. *Cerita Sejarah Lampung Selatan*. Bandar Lampung.
- Laksito, Oki dkk, 2003. *Sejarah Perjuangan Pahlawan Nasional RADIN INTEN II*. Proyek Pembinaan Kebudayaan Derah Lampung: Bandar Lampung.
- Martiara, Rina, 2012. *Nilai dan Norma Budaya Lampung: dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Program Pascasarjana ISI Yogyakarta: Yogyakarta.
- Martiara, Rina, 2014. *Cangget: Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Martono, Hendro, 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Cipta Media: Yogyakarta.
- Martono, Hendro, 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Cipta Media : Yogyakarta.
- Martono, Hendro, 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Cipta Media : Yogyakarta.
- Meri, La, 1965. *Dance Composition: The Basic Element*, terj. Soedarsono, 1975. *Komposisi Tari : Element-element dasar*, ASTI : Yogyakarta.
- Murgianto, Sal. 1985. *Koreografi Pengetahuan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murgianto, Sal. 2002. *Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar*. MSPI: Jakarta.
- Nyoman Maliani, 2009, *Katalog Topeng Lampung*. Bandar Lampung: UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung "RUWA JURAI".

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978. *Sejarah Daerah Lampung*.
Kebudayaan Daerah: Bandar Lampung.

Sedyawati, Edi dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat
Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
: Jakarta.

Smith, Jacqueline M. 1976. *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*, London: A &
Black, diterjemahkan oleh Ben Suharto S. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis
Bagi Guru*. Ikalasti: Yogyakarta.

Sumaryono, 2011. *Antropologi Tari – dalam perspektif Indonesia*. Badan penerbit ISI
Yogyakarta, UPT. Perpustakaan ISI : Yogyakarta.

2. Webtografi

https://id.m.wikipedia.org/wiki/kabupaten_Lampung_Selatan di akses pada tanggal 01 maret 2018

<https://steemit.com/indonesia/@kakilasak?pasukan-tupping-12-wajah-kisah-topeng-lampung>
diakses pada tanggal 13 februari 2018

3. Sumber Diskografi

Video Koreografi Mandiri *Betupping* karya Bulan Riestamara Putri tahun 2018

Video tari Bedana Lampung

Video tari Cangget

4. Sumber Lisan

Yoga Pramana Aji, Lampung, 18 September 1990, 29 tahun, seorang keturunan Keratuan Darah
Putih gelar Raden Mas Kesuma Ratu sebagai budayawan di desa Kuripan Lampung Selatan,
berkediaman di Desa Kuripan RT 004, Kec. Panengahan Kab. Lampung Selatan.